

V . HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Petani Padi

Petani padi dalam menghadapi kelangkaan pupuk dibedakan berdasarkan pengaruh kelangkaan pupuk terhadap produktivitas dan pendapatan dalam usahatani padi. Pengaruh petani yang mengalami kelangkaan pupuk maupun yang tidak mengalami kelangkaan pupuk dilihat berdasarkan produktivitas dan pendapatan yang dihasilkan selama satu musim tanam padi pada akhir 2015. Kegiatan usahatani padi dipengaruhi oleh latar belakang petani dengan karakteristik yang meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, anggota keluarga, dan luas kepemilikan lahan.

1. Umur Petani Padi

Umur merupakan unsur penting dalam kemampuan fisik petani dalam mengelola usahatani padi. Kriteria pengelompokan umur petani dibagi berdasarkan kelompok umur petani yang tidak mengalami kelangkaan dan kelompok umur petani yang tidak mengalami kelangkaan. Pengelompokan umur petani tersebut merupakan gabungan dari total responden yang diteliti, yaitu dari Desa Lembah dan Desa Trisono dimana responden yang mengalami kelangkaan sebanyak 24 orang dan responden yang tidak mengalami kelangkaan sebanyak 36 orang. Berikut ini pada tabel 9 menjelaskan umur petani berdasarkan kelangkaan pupuk yang terjadi dan tidak mengalami kelangkaan pupuk subsidi dari pemerintah.

Tabel 9. Umur Petani Berdasarkan Kelangkaan Pupuk

Kriteria Umur	Langka Pupuk		Tidak Langka Pupuk	
	Jumlah Orang	Persentase%	Jumlah Orang	Persentase%
18-40	7	29	5	14
41-60	13	54	23	64
>60	4	17	8	22
Jumlah	24	100	36	100

Sumber Data : Data Primer

Menurut Hurlock (1994) berdasarkan kelompok usia responden dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu usia dewasa awal atau dini (18-40 tahun), usia dewasa (41-60 tahun) dan usia dewasa lanjut (usia diatas 60 tahun)

Berdasarkan pada tabel 9, usia petani yang mengalami kelangkaan berumur 41 sampai dengan 60 tahun dengan persentase paling tinggi sebesar 54% sedangkan usia petani yang tidak mengalami kelangkaan berumur 41 sampai dengan 60 tahun dengan persentase paling tinggi sebesar 64%. Hal ini menunjukkan usia petani yang mengalami kelangkaan dan tidak mengalami kelangkaan berumur 41 sampai dengan 60 tahun. Usia 41 sampai dengan 60 tahun termasuk usia dewasa, hal ini berpengaruh pada pola pikir petani karena pola pikir di usia tersebut lebih baik karena usianya sudah dewasa dalam berpikir untuk melakukan usahatani.

2. Pendidikan Petani Padi

Pendidikan merupakan komponen pendukung bagi petani dalam menerima pengetahuan atau inovasi baru diantaranya dalam menghadapi kelangkaan pupuk. Tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh petani akan mempengaruhi petani dalam menentukan pola pikir dan tindakan yang akan dilakukan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh petani, maka petani akan mudah

menerima dan menerapkan apabila hal yang dipercayai itu benar untuk diterapkan dalam usahatani yang akan dikembangkan untuk hasil yang lebih baik. Berikut ini tabel menjelaskan pendidikan petani berdasarkan kelangkaan pupuk dan tidak mengalami kelangkaan pupuk.

Tabel 10. Pendidikan Petani Berdasarkan Kelangkaan Pupuk

Pendidikan	Langka Pupuk		Tidak Langka Pupuk	
	Jumlah Orang	Persentase (%)	Jumlah Orang	Persentase (%)
Tidak sekolah	0	0	2	6
SD	8	33	19	53
SMP	2	8	2	6
SMA	9	38	12	33
Perguruan Tinggi	5	21	1	2
Jumlah	24	100	36	100

Sumber Data : Data Primer

Berdasarkan tabel 10, petani yang mengalami kelangkaan pupuk berpendidikan yang tertinggi pendidikan SMA dengan persentase 38% sedangkan pendidikan yang tidak mengalami kelangkaan pupuk yang tertinggi pendidikan SD dengan persentase 53%. Pendidikan sekolah menengah atas yang mengalami kelangkaan memiliki jumlah orang yang paling tinggi dengan jumlah 9 orang sedangkan pendidikan yang tidak mengalami kelangkaan pupuk pendidikan sekolah menengah atas jumlah orangnya lebih tinggi dibanding dengan jumlah orang yang mengalami kelangkaan pupuk. Hal ini menunjukkan dalam pendidikan petani yang tidak mengalami kelangkaan meskipun persentase yang tertinggi pada pendidikan sekolah dasar namun jumlah pendidikan sekolah menengah atas lebih banyak jumlah orang yang berpendidikan sekolah menengah atas dibandingkan yang mengalami meskipun persentasenya paling tinggi.

3. Pengalaman Petani Padi

Usahatani membutuhkan pengalaman yang dibutuhkan petani dalam usahatani padi yang telah dilakukan selama ini. Semakin lama pengalaman petani dalam usahatani padi maka petani akan memahami cara yang tepat dalam budidaya padi yang baik.

Tabel di bawah ini merupakan tabel pengalaman petani padi yang diukur berdasarkan lama tidaknya petani dalam melakukan usahatani padi. Pengalaman petani padi juga diukur berdasarkan keadaan kelangkaan yang dialami maupun yang tidak dialami oleh petani.

Tabel 11. Pengalaman Petani Berdasarkan Kelangkaan Pupuk

Pengalaman	Langka Pupuk		Tidak Langka Pupuk	
	Jumlah Orang	Persentase%	Jumlah Orang	persentase%
> 40 tahun	3	13	14	39
11-30 tahun	14	58	19	53
≤ 10 tahun	7	29	3	8
Jumlah	24	100	36	100

Sumber Data : Data Primer

Berdasarkan tabel 11, petani yang mengalami kelangkaan pupuk pengalaman 11 sampai dengan 30 tahun memiliki persentase tertinggi dalam kelangkaan pupuk dengan persentase 58% sedangkan persentase pengalaman usahatani yang tidak mengalami kelangkaan pupuk tertinggi pada 11 sampai dengan 30 tahun dengan persentase 53%. Hal ini dapat dikatakan pengalaman antara yang mengalami kelangkaan pupuk dan tidak mengalami kelangkaan pupuk memiliki pengalaman bertaninya tidak jauh berbeda.

4. Luas Lahan

Luas lahan merupakan jumlah area lahan yang dimiliki oleh petani yang digunakan sebagai lahan tanam untuk usahatani padi. Hasil panen yang diperoleh petani juga dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki oleh petani. Selain itu, petani yang tidak memiliki lahan yang cukup luas untuk usahatani padi dapat menggarap lahan milik orang lain atau menyewa dari orang lain. Kriteria luas lahan untuk usahatani padi dibedakan menjadi lima kriteria, yaitu lahan dengan luas kurang dari 0,25 hektar, lahan dengan luas 0,25 - 0,5 hektar, lahan dengan luas 0,5 - 0,75 hektar, lahan dengan luas 0,76 - 1 hektar dan lahan dengan luas lebih dari satu hektar. Semakin luas lahan yang dimiliki petani untuk usahatani padi, maka semakin tinggi produktivitas yang dihasilkan dan begitu pula dengan tingkat pendapatan yang diperoleh oleh petani. Sebaliknya, semakin sedikit luas lahan petani untuk usahatani padi, maka hasil produktivitas juga semakin sedikit. Begitu pula dengan pendapatan yang diperoleh petani padi. Berikut ini merupakan tabel luas lahan petani untuk usahatani padi di Kecamatan Babadan.

Tabel 12. Luas Lahan Petani Berdasarkan Kelangkaan Pupuk Per Hektar

Luas Lahan (ha)	Langka Pupuk		Tidak Langka Pupuk	
	Jumlah Orang	Persentase (%)	Jumlah Orang	Persentase (%)
< 0,5	12	50	26	72
0,51-1	8	33	10	28
> 1	4	17	0	0
Jumlah	24	100	36	100

Sumber Data : Data Primer

Berdasarkan tabel 12, petani yang mengalami kelangkaan pupuk cenderung memiliki luas lahan kurang dari 0,5 hektar dengan persentase yang tertinggi 50% sedangkan luas lahan yang tidak mengalami kelangkaan pupuk cenderung

memiliki lahan kurang dari 0,5 hektar dengan persentase 72%. Hal ini menunjukkan persentase keduanya luas area lahan yang dimiliki petani padi kurang dari 0,5 hektar. Luas lahan yang lebih satu hektar berada di kelompok tani yang mengalami kelangkaan pupuk, karena luas lahan yang tinggi menjadikan kebutuhan akan pupuk bertambah banyak menyebabkan kekurangan pupuk subsidi.

5. Anggota Keluarga

Usahatani membutuhkan tenaga kerja untuk menjalankan aktivitas usahanya baik dari dalam keluarga maupun luar keluarga. Petani yang memiliki banyak anggota keluarga akan memiliki banyak ketersediaan tenaga kerja. Semakin banyak ketersediaan tenaga kerja dapat meringankan pekerjaan petani serta meningkatkan pendapatan. Tabel berikut ini menunjukkan jumlah anggota keluarga.

Tabel 13. Anggota Keluarga Berdasarkan Kelangkaan Pupuk

Jumlah Tanggungan	Langka Pupuk		Tidak Langka Pupuk	
	Jumlah Orang	Persentase %	Jumlah Orang	Persentase %
Tidak ada	4	17	6	17
1 – 4	12	50	28	77
>5	8	33	2	6
Jumlah	24	100	36	100

Sumber Data : Data Primer

Berdasarkan tabel 13, anggota keluarga yang mengalami kelangkaan jumlah tanggungan yang tertinggi jumlah anggota keluarganya antara 1 sampai dengan 4 tanggungan keluarga dan memiliki persentase tertinggi diantara jumlah anggota keluarga lainnya dengan persentase 50%. Anggota keluarga yang tidak mengalami kelangkaan pupuk jumlah tanggungan jumlahnya antara 1 sampai dengan 4

tanggung keluarga dan memiliki persentase tertinggi diantara jumlah tanggungan lainnya dengan persentase sebesar 77%. Hal ini menunjukkan anggota keluarga antara yang mengalami kelangkaan pupuk jumlah tanggungan yang tertinggi antara 1 sampai dengan 4 adalah jumlah tanggungan keluarga dari masing-masing kelompok yang mengalami kelangkaan pupuk dan tidak mengalami kelangkaan pupuk. Anggota keluarga yang jumlahnya 1 sampai dengan 4 tanggungan keluarga dapat dimanfaatkan dalam hal tenaga kerja dalam keluarga, karena semakin banyak anggota keluarga yang membantu dalam pekerjaan dapat mengurangi biaya usahatani sebab anggota keluarga upah yang dikeluarkan tidak secara nyata di keluarkan dalam usahatani yang dilakukan.

B. Kondisi Distribusi Ketersediaan Pupuk

Kelangkaan pupuk subsidi yang terjadi di Kecamatan Babadan pada bulan september 2015 pada saat musim tanam ketersediaan pupuk subsidi mengalami keterlambatan dalam pendistribusian dari pemerintah setempat, hal ini menyebabkan petani sulit mendapatkan pupuk subsidi dari keterlambatan itu menyebar luas dalam pemberitaan masuk pada media seperti koran memberitakan bahwa di Kecamatan Babadan mengalami kelangkaan pupuk. Dalam prosesnya petani yang sulit mendapatkan pupuk subsidi petani yang tidak memiliki persiapan dalam pembelian pupuk subsidi.

Proses pendistribusian di kios lebih mengutamakan petani yang membeli secara tunai dan yang tidak mempunyai anggaran dalam membeli pupuk subsidi kios mengatakan pupuk subsidi tidak tersedia. Hal ini petani yang seharusnya

memasuki musim tanam pada bulan september harus menunda dalam menanam padi, dari menunda penanaman pada prosesnya akan mempengaruhi musim yang seharusnya untuk menanam tidak melakukan penanaman dan akan mengakibatkan tidak sesuainya musim tanam yang mengakibatkan produksi padi akan berpengaruh karena musim tanam tidak sesuai dengan musim tanam.

C. Input Usahatani Padi

1. Benih

Benih merupakan input awal yang paling menentukan dalam usahatani. Benih membawa sifat genetik yang nantinya akan menentukan hasil bagaimana karakteristik produk pertanian baik secara kualitas maupun kuantitas. Benih yang digunakan dari kelompok yang mengalami kelangkaan dan tidak mengalami kelangkaan ada dua macam benih padi yaitu benih ciherang dan IR64.

Berdasarkan penghitungan rata-rata penggunaan benih yang mengalami kelangkaan diketahui nilai yang mengalami kelangkaan pupuk mempunyai rata-rata penggunaan benih lebih rendah dan yang tidak mengalami cenderung lebih tinggi meski selisih tidak terlalu berbeda nilai yang diperoleh. Jumlah rata-rata yang mengalami kelangkaan nilainya sebesar 35 kg/ha dan yang tidak mengalami kelangkaan berjumlah rata-rata 36 kg/ha. Hal ini menunjukkan penggunaan benih kedua kelompok yang mengalami kelangkaan pupuk dan tidak mengalami kelangkaan pupuk penggunaan benihnya tidak terlalu jauh berbeda dalam penggunaan benih yang digunakan dalam usahatani padi.

2. Pupuk

Tanaman pangan membutuhkan nutrisi untuk dapat tumbuh dan berkembang. Nutrisi yang dibutuhkan tanaman berupa unsur hara yang terdapat pada media tanam yaitu berupa lahan pertanian. Setelah lahan pertanian ditanami secara terus menerus maka kandungan unsur hara pada lahan berangsur – angsur menurun. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemupukan untuk mengembalikan dan menyediakan unsur hara bagi tanaman pangan seperti padi.

Tabel 14. Rata-rata Penggunaan Pupuk Padi Per hektar (kg/ha)

Jenis Pupuk	Langka Pupuk	Tidak Langka Pupuk
Petroganik	473	515
Urea	243	223
ZA	334	364
Phonska	375	380
SP36	28	78
Jumlah	1.453	1.561

Sumber Data : Data Primer

Berdasarkan tabel 14, penggunaan pupuk yang mengalami kelangkaan pupuk mempunyai rata-rata penggunaan rendah dengan rata-rata penggunaan sebesar 1.453 kg/ha sedangkan yang tidak mengalami kelangkaan pupuk penggunaan rata-rata lebih tinggi sebesar 1.561 kg/ha. Penggunaan jenis pupuk yang tertinggi digunakan dalam usahatani padi adalah petroganik dengan rata-rata yang mengalami kelangkaan pupuk sebesar 473 kg dan yang tidak mengalami sebesar 515 kg dalam satu musim tanam. Penggunaan pupuk petroganik dalam usahatani padi yang jumlahnya paling tinggi akan menjaga kesuburan tanah itu sendiri. Hal ini menunjukkan penggunaan rata-rata penggunaan pupuk yang tidak mengalami kelangkaan pupuk selama satu musim tanam padi lebih besar dalam pemberian pupuk ke tanaman padi dengan jumlah tertinggi adalah pupuk

petrogekanik dari masing-masing yang mengalami kelangkaan pupuk dan tidak mengalami kelangkaan pupuk.

Berdasarkan rekomendasi pada tabel 7 penggunaan pupuk pada kelompok yang mengalami kelangkaan pupuk dan tidak mengalami kelangkaan pupuk menunjukkan penggunaan pupuk berlebihan dari masing-masing kelompok. Hal ini menunjukkan petani yang mengalami kelangkaan pupuk tidak mengikuti rekomendasi yang ditentukan dalam penggunaan pupuk yang telah dianjurkan oleh pemerintah Kabupaten Ponorogo. Petani beranggapan semakin banyak penggunaan pupuk hasil produksinya akan semakin meningkat, namun hal ini akan berdampak pada jangka panjang dengan penggunaan pupuk yang berlebihan akan merusak unsur hara yang ada. Pemerintah dalam hal ini harus meningkatkan pembinaan ke petani agar penggunaan pupuk di petani mengetahui akibat dalam penggunaan pupuk yang berlebihan dan secara perlahan mengurangi jumlah pupuk yang digunakan dalam usahatani padi.

3. Pestisida

Pestisida merupakan input yang juga digunakan sebagai cara untuk meningkatkan produksi tanaman padi. Pestisida digunakan sebagai upaya pemeliharaan terhadap tanaman agar terhindar dari hama dan penyakit sehingga tanaman tumbuh dengan baik. Penggunaan pestisida yang dilakukan secara berkala dan sebaiknya penggunaan pestisida pada tanaman tidak terlalu banyak karena pestisida terbuat dari bahan kimia sehingga jika terlalu banyak digunakan

akan menimbulkan dampak yang kurang baik bagi tanaman maupun bagi lingkungan.

Berdasarkan penghitungan rata-rata penggunaan pestisida per hektar, menunjukkan penggunaan pestisida yang mengalami kelangkaan pupuk penggunaannya lebih tinggi dengan rata-rata pestisida yang digunakan petani selama satu musim tanam sebesar 2.518 ml/ha sedangkan rata-rata penggunaan pestisida yang tidak mengalami kelangkaan pupuk lebih rendah dalam penggunaannya dengan rata-rata sebesar 1.637 ml/ha. Penggunaan pestisida yang tinggi akan tidak secara langsung akan mempengaruhi hasil yang didapat oleh petani, semakin banyak penggunaan pestisida secara tidak langsung akan merusak tanaman itu sendiri meskipun pestisida bertujuan untuk membasmi hama, namun semakin banyak penggunaannya hama yang disemprot berlebihan semakin kebal karena akan bertumbuh lagi hama yang lebih sulit untuk di kendalikan. Hal ini menunjukkan penggunaan pestisida yang mengalami kelangkaan pupuk penggunaannya lebih tinggi secara tidak langsung akan mempengaruhi hasil produksi yang diperoleh.

4. Tenaga Kerja

Aktivitas usahatani dijalankan oleh tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga. Tenaga kerja terdiri dari anggota keluarga yang ikut serta mengolah lahan. Anggota keluarga yang mengolah lahan sendiri akan membantu biaya yang seharusnya dikeluarkan oleh petani untuk memberikan upah ke tenaga kerja luar keluarga bisa dikurangi, karena tenaga kerja dalam keluarga tidak diberikan upah secara langsung namun menggunakan upah yang dihitung dalam biaya

implisit. Besar kecilnya antara tenaga kerja dalam dan luar keluarga berpengaruh pada produktivitas dan pendapatan yang yang dihasilkan selama melakukan usahatani. Berdasarkan tabel berikut ini menunjukkan rata-rata penggunaan tenaga kerja per HKO

Tabel 15. Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja Per Hektar

Uraian	TKDK (HKO)		TKLK (HKO)	
	Langka	Tidak Langka	Langka	Tidak Langka
Persemaian	9	7	0	0
Tanam	0	0	15	11
Persiapan lahan	9	10	28	14
Pemeliharaan	44	27	0	0
Panen	0	0	51	38
Pasca Panen	21	21	0	0

Sumber Data : Data Primer

Berdasarkan tabel 15, dapat diketahui tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga terdapat perbedaan rata-rata antara keduanya. Penggunaan rata-rata tenaga paling tinggi tenaga kerja dalam keluarga terdapat pada yang mengalami kelangkaan pupuk pada proses pemeliharaan dengan nilai sebesar 44 HKO dalam keluarga sedangkan tenaga kerja luar keluarga nilai yang tertinggi pada proses panen sebesar 51 HKO dalam kelompok langka. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara tenaga kerja dalam keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga dengan masing-masing nilai HKO tertingginya pada proses yang berbeda.

5. Penyusutan Alat dan Penggunaan Alat

Penyusutan alat merupakan biaya yang dikeluarkan secara tidak tunai dan tidak diperhitungkan oleh petani, namun pada perhitungan biaya produksi merupakan biaya tunai. Biaya penyusutan alat masuk dalam biaya usahatani karena alat tidak digunakan sekali pakai. Berikut tabel rata-rata penyusutan alat

pada usahatani padi yang mengalami kelangkaan pupuk dan tidak mengalami kelangkaan pupuk.

Tabel 16. Rata-rata Penggunaan Penyusutan dan Jumlah Alat Per Hektar

Macam Alat	Langka Pupuk		Tidak Langka Pupuk	
	Penyusutan	Alat	Penyusutan	Alat
Cangkul	66.007	5	33.389	4
Garu	14.380	3	10.220	3
Sabit	14.350	4	25.271	4
Ganco	13.452	3	13.216	3
Sprayer	64.608	2	59.806	2

Sumber Data : Data Primer

Berdasarkan tabel 16, diketahui biaya rata-rata penyusutan alat tertinggi yang mengalami kelangkaan pupuk rata-rata penyusutan cangkul sebesar Rp 66.007 karena seluruh petani mempunyai peralatan petani yang jumlahnya berbeda menjadikan penyusutan alat tergantung dari pembelian dan jumlah yang dimiliki. Sedangkan biaya rata-rata penyusutan alat petani yang tidak mengalami kelangkaan penyusutan tertinggi ialah sprayer sebesar Rp 59.806 adanya perbedaan jenis alat yang memiliki rata-rata penyusutan dikarenakan jumlah alat yang dimiliki petani berbeda-beda jumlahnya dan harganya tergantung umur alat dalam pembeliannya.

Berdasarkan tabel 16, penggunaan alat memiliki jumlah rata-rata tertinggi yang mengalami kelangkaan pupuk pada alat cangkul dengan jumlah 5 buah alat sedangkan yang tidak mengalami kelangkaan pupuk subsidi memiliki jumlah rata-rata penggunaan yang tertinggi pada alat cangkul dan sabit dengan nilai masing-masing 4 buah alat. Hal ini menunjukkan penggunaan alat yang mengalami kelangkaan lebih tinggi jumlah yang dimilikinya.

6. Penerimaan

Penerimaan usahatani padi diperoleh dari rata-rata produksi usahatani dikalikan harga yang berlaku pada saat penelitian. Total penerimaan yang dihasilkan oleh petani padi yang mengalami kelangkaan dan tidak mengalami kelangkaan pupuk dengan jumlah rata-rata dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 17. Rata-rata Penerimaan Per Hektar

Kelompok	Produksi	Harga	Penerimaan
Langka Pupuk	7.961	4.200	33.437.500
Tidak Langka Pupuk	9.325	4.219	39.309.524

Sumber Data : Data Primer

Berdasarkan tabel 17, dapat diketahui bahwa rata-rata produksi yang mengalami kelangkaan rata-rata lebih kecil sebesar 7.961 kg/ha sedangkan rata-rata produksi yang tidak mengalami kelangkaan hasilnya lebih tinggi dengan rata-rata sebesar 9.325 kg/ha. Harga jual padi tidak terlalu berbeda harganya dengan rata-rata yang tidak mengalami kelangkaan pupuk sebesar Rp 4.200 /ha dan yang tidak mengalami sebesar Rp 4.219 /ha. Penerimaan yang mengalami kelangkaan pupuk lebih kecil dengan jumlah rata-rata Rp 33.437.500 /ha sedangkan penerimaan yang diperoleh petani yang tidak mengalami kelangkaan pupuk memiliki rata-rata penerimaan lebih tinggi sebesar Rp 39.309.524 /ha. Hal ini dapat diketahui rata-rata penerimaan yang tidak mengalami kelangkaan lebih tinggi hasilnya dengan jumlah rata-rata sebesar Rp 39.309.524 /ha.

7. Biaya

Biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani (Soekartawi, 1990). Menurut Gilarso (1993) biaya adalah semua pengorbanan dalam proses produksi, dinyatakan dalam bentuk uang menurut

harga pasar yang berlaku. Biaya usahatani terdiri dari biaya eksplisit dan implisit. Biaya eksplisit terdiri dari biaya benih, pupuk, pestisida, penyutan alat, dan upah tenaga kerja luar keluarga. Biaya implisit terdiri dari, dan upah tenaga kerja dalam keluarga. Berikut tabel rata-rata biaya yang mengalami kelangkaan dan tidak mengalami kelangkaan pupuk.

Tabel 18. Rata-rata Biaya Sarana Produksi Per Hektar

No	Jenis Biaya	Langka Pupuk	Tidak Langka Pupuk
1	Benih	312.872	348.021
2	Pupuk	2.249.033	2.369.736
a	Petroganik	229.245	296.003
b	Urea	460.863	424.130
c	ZA	603.529	575.597
d	Phonska	896.556	909.862
e	SP36	58.839	163.770
3	Pestisida	932.360	880.073
4	Penyusutan Alat	281.796	292.400
5	TK Luar Keluarga	6.198.082	5.720.761
6	TK Dalam Keluarga	3.776.857	6.100.178
7	Bunga Modal Sendiri	157.772	155.219
8	Sewa Lahan Sendiri	1.623.943	1.837.239
	Ekplisit Total	9.974.143	9.610.991
	Implisit Total	5.558.572	8.092.636
	Total Biaya	15.532.715	17.703.627

Sumber Data : Data Primer

Berdasarkan tabel 18, diketahui bahwa biaya total yang digunakan selama satu musim produksi padi memiliki perbedaan antara yang mengalami kelangkaan dan tidak mengalami kelangkaan pupuk. Total biaya yang dikeluarkan oleh petani yang mengalami kelangkaan lebih kecil sebesar Rp 15.532.715 /ha sedangkan biaya total biaya sarana produksi yang tidak mengalami biaya yang dikeluarkan lebih tinggi sebesar Rp 17.703.627 /ha selama satu musim tanam.

Biaya eksplisit yang digunakan selama satu musim tanam yang mengalami kelangkaan pupuk perbedaann lebih tinggi dalam total eksplisit dengan nilai

sebesar Rp 9.974.143 /ha sedangkan yang tidak mengalami kelangkaan pupuk biaya total eksplisit lebih rendah dengan nilai sebesar Rp 9.610.991 /ha. Biaya implisit petani padi pada kelompok yang mengalami dan tidak mengalami memiliki rata-rata total biaya cukup tinggi, adapun biaya implisit yang mengalami kelangkaan sebesar Rp 5.558.572 /ha sedangkan yang tidak mengalami memiliki rata-rata total implisit sebesar Rp 8.092.636 /ha.

Usahatani padi pada dua kelompok yang mengalami kelangkaan pupuk dan tidak mengalami pupuk memiliki perbedaan dalam hal biaya yang dikeluarkan selama usahatani padi. Hal ini menyebabkan biaya yang tidak mengalami kelangkaan pupuk lebih tinggi dalam sarana produksi padi selama satu musim. Biaya yang harus dikeluarkan petani seperti biaya benih, pupuk, pestisida dan alat mempengaruhi perbedaan dalam memenuhi hal mengeluarkan biaya dalam pemenuhan kebutuhan dalam usahatani padi.

D. Analisis Data

1. Produktivitas

Produktivitas adalah perbandingan antara hasil produksi yang diperoleh dari satu kesatuan input dengan lahan. Produktivitas usahatani padi yang mengalami kelangkaan dan tidak mengalami kelangkaan pupuk dapat dilihat tabel 19 sebagai berikut.

Tabel 19. Nilai Rata-rata Produktivitas Per Hektar

No	Kelompok	Rata-rata kg/ha
1	Langka Pupuk	7.981
2	Tidak Langka Pupuk	9.325

Sumber Data : Data primer

Berdasarkan tabel 19, Produktivitas petani yang mengalami kelangkaan pupuk lebih rendah dengan jumlah rata-rata produktivitas 7.981 kg/ha sedangkan produktivitas yang tidak mengalami kelangkaan lebih tinggi dengan rata-rata produktivitas 9.325 kg/ha. Hal ini menunjukkan produktivitas yang tidak mengalami kelangkaan pupuk hasilnya lebih tinggi dibandingkan dengan mengalami kelangkaan pupuk.

Hasil Uji t-test menggunakan analisis SPSS menunjukkan nilai t hitung lebih besar dari 2,661 yaitu 3,178, maka H_0 ditolak. Artinya adanya perbedaan antara produktivitas yang mengalami kelangkaan pupuk dan produktivitas yang tidak mengalami kelangkaan pupuk. Produktivitas yang mengalami kelangkaan pupuk hasil produktivitasnya lebih rendah dengan nilai sebesar 7.981 kg/ha sedangkan yang tidak mengalami kelangkaan pupuk hasilnya lebih tinggi produktivitasnya dengan nilai sebesar 9.325 kg/ha. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan produktivitas padi yang mengalami kelangkaan pupuk dan tidak mengalami kelangkaan pupuk dalam produktivitas.

2. Pendapatan

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya (Soekartawi, 1995). Pendapatan petani padi yang mengalami kelangkaan pupuk dan tidak mengalami pupuk dapat dilihat tabel 20 sebagai berikut.

Tabel 20. Nilai Rata-rata Pendapatan Per Hektar (Rp)

Kelompok	Penerimaan	Total eksplisit	Pendapatan
Langka Pupuk	33.437.500	9.974.143	23.463.357
Tidak Langka Pupuk	39.309.524	9.553.848	29.755.676

Sumber Data : Data Primer

Berdasarkan pada tabel 20, dapat diketahui penerimaan yang dikurangi total eksplisit dapat diketahui pendapatan yang diperoleh usahatani padi pada kelompok yang mengalami kelangkaan pupuk dan tidak mengalami kelangkaan pupuk. Pendapatan yang diperoleh petani yang mengalami kelangkaan dan tidak mengalami kelangkaan memiliki rata-rata yang berbeda, pendapatan yang diperoleh kelompok yang tidak mengalami kelangkaan pupuk menerima pendapatan yang lebih tinggi sebesar Rp 29.755.676 /ha sedangkan pendapatan yang diterima yang mengalami kelangkaan lebih rendah dengan nilai sebesar Rp 23.463.357 /ha. Hal ini menunjukkan pendapatan yang tidak mengalami kelangkaan pupuk lebih tinggi rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh kelompok yang tidak mengalami kelangkaan pupuk.

Hasil Uji T test yang dianalisis dengan menggunakan analisis SPSS menunjukkan nilai t hitung lebih besar dari 2,661 yaitu 2,829 maka H_0 ditolak. Artinya adanya perbedaan antara pendapatan yang mengalami kelangkaan pupuk dan pendapatan yang tidak mengalami kelangkaan pupuk. Pendapatan yang diperoleh usahatani yang mengalami kelangkaan pupuk hasilnya lebih rendah dengan nilai sebesar Rp 23.463.357 /ha sedangkan tidak mengalami kelangkaan pupuk hasilnya lebih tinggi dengan nilai sebesar Rp 29.755.676 /ha. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh pendapatan yang diperoleh petani yang mengalami pupuk hasilnya lebih rendah dan yang tidak mengalami kelangkaan pupuk hasilnya lebih tinggi pendapatan yang diperoleh selama melakukan usahatani padi.

3. Kelayakan Usahatani

Untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani dapat digunakan analisis kelayakan. Analisis kelayakan usahatani yang digunakan antara lain R/C rasio, produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja, dan produktivitas modal dengan analisis sebagai berikut.

a. R/C

R/C adalah singkatan dari *Revenue Cost Rasio*, atau dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dan biaya. Usahatani padi yang mengalami kelangkaan dan tidak mengalami kelangkaan pupuk dapat dilihat tabel sebagai berikut.

Tabel 21. Nilai Rata-rata R/C Per Hektar

No	Kelompok	Nilai Rata-rata
1	Langka Pupuk	1,95
2	Tidak Langka Pupuk	2,17

Sumber Data : Data primer

Berdasarkan tabel 21, bahwa nilai R/C yang mengalami kelangkaan lebih kecil dibandingkan dengan tidak mengalami kelangkaan pupuk. Angka R/C yang mengalami kelangkaan nilainya sebesar 1,95 sedangkan yang tidak mengalami nilainya sebesar 2,17. Nilai R/C yang mengalami kelangkaan dan tidak mengalami kelangkaan adanya perbedaan nilai R/C yang diperoleh dari analisis kelayakan usahatani. Usahatani padi yang mengalami kelangkaan pupuk dan tidak mengalami kelangkaan pupuk usaha tersebut layak untuk diusahakan. Hal ini ditunjukkan nilai R/C keduanya lebih besar dari satu maka usahatani padi yang mengalami kelangkaan pupuk dan tidak mengalami kelangkaan pupuk layak diusahakan.

b. Produktivitas lahan

Produktivitas lahan merupakan perbandingan antara total pendapatan dikurangi biaya implisit selain sewa lahan milik sendiri dengan luasan lahan yang digunakan dalam usahatani. Produktivitas lahan yang mengalami kelangkaan dan tidak mengalami kelangkaan dapat dilihat tabel sebagai berikut.

Tabel 22. Nilai Rata-rata Produktivitas Lahan Per Hektar

No	Kelompok	Rata-rata (Rp/Ha)
1	Langka Pupuk	17.096.306
2	Tidak Langka Pupuk	22.706.202

Sumber Data : Data Primer

Berdasarkan tabel 22, dapat dijelaskan bahwa nilai produktivitas lahan yang mengalami kelangkaan lebih rendah produktivitas rata-rata per hektarnya dengan nilai sebesar Rp 17.096.306 /ha dibandingkan dengan yang tidak mengalami kelangkaan pupuk produktivitasnya lebih tinggi dengan nilai sebesar Rp 22.706.202 /ha. Produktivitas lahan yang mengalami kelangkaan pupuk dan tidak mengalami kelangkaan pupuk usahatannya masih layak diusahakan. Hal ini menunjukkan adanya kelangkaan pupuk yang terjadi di Kecamatan Babadan, namun dari hasil analisis usahatani masih layak diusahakan karena yang mengalami kelangkaan pupuk dan tidak mengalami kelangkaan pupuk produktivitas lahan lebih dari harga sewa lahan. Maka dari itu usahatani tersebut lebih baik diusahakan dari pada disewakan, karena lebih menguntungkan untuk diusahakan sendiri.

c. Produktivitas tenaga kerja

Produktivitas tenaga kerja ialah perbandingan antara pendapatan dikurangi biaya sewa lahan milik sendiri dikurangi bunga modal sendiri dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga yang terlibat dalam usahatani. Produktivitas tenaga kerja dalam keluarga usahatani padi. Produktivitas tenaga kerja dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 23. Rata-rata Produktivitas Tenaga Kerja Per Hektar

No	Kelompok	Rata-rata (Rp)
1	Langka Pupuk	317.660
2	Tidak Langka Pupuk	481.162

Sumber Data : Data Primer

Berdasarkan tabel 23, produktivitas tenaga kerja yang mengalami kelangkaan pupuk dan tidak mengalami kelangkaan pupuk memiliki nilai rata-rata produktivitas tenaga kerja yang berbeda. Produktivitas yang mengalami kelangkaan pupuk nilainya lebih kecil sebesar Rp 317.660 /ha sedangkan yang tidak mengalami kelangkaan pupuk cenderung nilai produktivitasnya lebih tinggi dengan nilai produktivitas tenaga kerja sebesar Rp 481.162 /ha. Hal ini menunjukkan produktivitas yang mengalami kelangkaan pupuk lebih kecil dalam rata-rata produktivitasnya sedangkan yang tidak mengalami kelangkaan pupuk nilai produktivitasnya lebih tinggi. Dari analisis usahatani padi yang diusahakan oleh kelompok yang mengalami kelangkaan pupuk dan tidak mengalami kelangkaan pupuk di Kecamatan Bababadan usahanya layak untuk diusahakan karena produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah petani.

d. Produktivitas modal

Produktivitas merupakan pendapatan dikurangi dikurangi nilai sewa lahan sendiri dikurangi nilai tenaga kerja dalam keluarga di bagi dengan biaya total di kalikan seratus persen (soekartawi, 1986). Produktivitas modal dikatakan layak dalam usahatani apabila lebih besar produktivitas modal dari tingkat bunga yang berlaku. Produktivitas modal usahatani padi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 24. Produktivitas Modal Per Hektar

No	Kelompok	Rata-rata (%)
1	Langka Pupuk	159
2	Tidak Langka Pupuk	207

Sumber Data : Data Primer

Berdasarkan tabel 24, produktivitas modal yang mengalami kelangkaan pupuk dan tidak mengalami kelangkaan memiliki rata-rata produktivitas modal yang berbeda. Produktivitas yang mengalami kelangkaan pupuk nilainya lebih kecil sebesar 159% sedangkan produktivitas modal yang tidak mengalami kelangkaan pupuk memiliki rata-rata lebih tinggi dengan nilai sebesar 207%. Suku bunga simpanan yang ada di lokasi penelitian sebesar 1,5% sedangkan nilai produktivitas yang mengalami kelangkaan pupuk dan tidak mengalami pupuk lebih besar dari suku bunga simpanan, maka usahatani tersebut layak diusakan, karena produktivitas modal lebih besar dari suku bunga simpanan.